

BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI *PAPPASENG* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN BOMBANA

OLEH :

Iskandar

*JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HALU OLEO*

ABSTRAK

Keanekaragaman kebudayaan melahirkan bentuk-bentuk kesusastraan yang beraneka ragam. Salah satunya adalah kesusastraan Bugis. Karena itu, kesusastraan Bugis perlu digali dan dikenal sebagai unsur kebudayaan daerah yang harus diikuti sertakan dalam usaha pembinaan kebudayaan nasional yang berbhineka tunggal ika. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “bentuk, makna, dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana. Tujuan yang akan dicapai dari masalah tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Dari hasil analisis data yang dilakukan maka didapatkan beberapa bentuk *pappaseng* yaitu (1) *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong*, (2) *pappaseng* dalam bentuk *warekkada*, dan (3) *Pappaseng* dalam bentuk percakapan. *pappaseng* adalah pesan orang tua-tua dahulu yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik. *Pappaseng* adalah karya sastra tradisional dan merupakan salah satu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media pemaparan, digunakan oleh masyarakat tertentu secara lisan, turun-temurun, sifatnya sebagai amanat bahkan merupakan wasiat yang perlu dipatuhi dan diindahkan. Sedangkan fungsi *pappaseng* adalah (1) sebagai sarana atau media kontrol sosial, (2) sebagai sarana pelindung norma-norma kemasyarakatan, (3) sebagai sarana pendidikan, dan (4) sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

A. PENDAHULUAN

Salah satu budaya daerah yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional ialah sastra lisan. Sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kelompok masyarakat, memiliki variasi dan keunikan berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, maupun dalam bentuk perbuatan. Adapun bentuk-bentuk tingkah laku dan tata cara manusia melakukan interaksi kehidupannya, tersimpul dalam aspek kelakuan dari kebudayaan. Di samping nilai budaya seperti tersebut di

atas, juga dapat ditemukan nilai agama yang dianut oleh anggota masyarakat turut pula memberikan corak dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan daerah. Kedua nilai tersebut, yaitu nilai budaya dan nilai agama telah membaaur secara integral dalam masyarakat, nilai termasuk budaya masyarakat Bugis, yang mempengaruhi jalan pikiran, sikap hidup dan tingkah laku mereka, baik individu maupun masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh orang-orang Bugis yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah *pappaseng*.

Pappaseng adalah sastra lisan yang merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Pada mulanya, *pappaseng* diucapkan dan dituturkan. Setelah orang Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu ditulis dalam berbagai tulisan yang tersebar di dalam masyarakat, selain tetap dituturkan secara lisan, sehingga *pappaseng* itu tetap dikenal dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Bugis, baik di daerah asal maupun di daerah migrasi orang-orang Bugis.

Pappaseng ini merupakan suatu hasil kebudayaan asli suku Bugis yang sampai sekarang masih dijumpai (digunakan) dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama orang-orang tua yang berkomunikasi dengan anaknya. Dalam keadaan seperti itu *pappaseng* dimulihkan oleh masyarakatnya, kemudian dialihkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam upaya pengembangan dan pelestarian *pappaseng* sebagai salah satu warisan leluhur yang perlu dijaga dan dipertahankan, maka pengkajian dan penelitian sastra lisan perlu dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji sastra lisan khususnya sastra lisan suku Bugis yaitu *pappaseng* yang ada ditengah-tengah masyarakat suku bugis di kelurahan Boepinang, kecamatan Poleang, kabupaten Bombana.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pappaseng adalah salah satu sastra lisan masyarakat Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai budaya seperti disebutkan di atas, *pappaseng* perlu dikaji dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diangkat ke permukaan

agar nilai itu tidak hanya menjadi milik para leluhur, tetapi dapat juga diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi mendatang. Dapat diduga bahwa ada di antara nilai-nilai itu yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat sekarang atau masyarakat Pancasila yang sama-sama dicita-citakan. Sementara itu, dapat dipastikan bahwa sebagian besar nilai-nilai itu adalah nilai-nilai luhur yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang. Bahkan, yang dianggap tidak sesuai pun kemungkinan ada yang dapat kita beri warna baru atau jiwa baru tanpa meninggalkan akarnya sehingga nilai tersebut dapat tetap aktual dan lestari.

1. Bentuk-Bentuk *Pappaseng*

Pappaseng sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Bugis muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, baik peristiwa besar atau kecil, *maupun* peristiwa suka dan duka. Gaya pengungkapan yang tidak dibumbui dengan *Pappaseng* akan terasa hambar dan kurang menarik. Oleh karena itu, dalam hal tertentu, pembicara berusaha menyelipkan *Pappaseng* dalam mengungkapkan sesuatu. Cara itu dilakukannya supaya pesan-pesan yang disampaikan berkesan dan menarik.

Cara untuk mengungkapkan *Pappaseng* dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, yaitu: 1) *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong*. *Elong* berarti puisi atau nyanyian. *Pappaseng* dalam bentuk *elong* dimaksudkan agar mendengar orang yang mengutarakan *Pappaseng* itu dapat berkesan di dalam hati, sehingga *Pappaseng* tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari; 2) *Pappaseng* dalam Bentuk *warekkada*. *Warekkada* dapat diartikan sebagai ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan; dan 3) *Pappaseng* dalam Bentuk percakapan. *Pappaseng* dalam bentuk percakapan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog dan *Pappaseng* yang diucapkan secara dialog. *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog adalah yang diucapkan seorang diri, sedangkan yang diucapkan secara dialog merupakan percakapan dua orang.

2. Makna *Pappaseng*

Mattalitti (1986:6) mengemukakan bahwa *pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.

Makna yang terkandung dalam *Pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *Pappaseng* ini merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan

sesuatu yang ideal bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia, dan kepada Penciptanya.

Sedangkan menurut Punagi (1983:3) bahwa *Pappaseng* merupakan wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya diri sendiri disertai rasa bahwa *Pappaseng* berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dalam masyarakat dengan baik.

Begitu yakinnya orang dahulu akan hikmah dari *Pappaseng* itu, sehingga mereka dapat memelihara dan membudayakan dalam segala segi kehidupan mereka. Itulah sebabnya orang-orang tua di tanah Bugis, apabila menasihati anak cucunya ia selalu berkata: *Engngarangngi Pappaseng to rioloe* (Ingatlah akan wasiat orang dahulu kala).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa *pappaseng* adalah pesan orang tua-tua dahulu yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik. *Pappaseng* sebagai karya sastra tradisional dan merupakan salah satu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media pemaparan, digunakan oleh masyarakat tertentu secara lisan, turun-temurun, sifatnya sebagai amanat bahkan merupakan wasiat yang perlu dipatuhi dan diindahkan.

3. Fungsi *Pappaseng*

Derdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dilapangan yakni di Kelurahan Boepinang, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana, maka penulis dapat mengemukakan bahwa *pappaseng* sebagai perkataan-perkataan atau ucapan-ucapan leluhur memiliki fungsi yaitu:

1. sebagai sarana atau media kontrol sosial;
2. Sebagai Sarana Pelindung Norma-Norma Kemasyarakatan;
3. Sebagai Sarana Pendidikan; dan
4. Sebagai Pedoman Dalam Kehidupan Bermasyarakat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Boepinang, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat daerah tersebut masih fanatik menggunakan *Pappaseng* sebagai wasiat dari leluhur yang harus tetap dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penggunaan jenis penelitian deskriptif disebabkan karakter penelitian ini relevan dengan kriteria penelitian deskriptif yaitu peneliti melibatkan diri untuk memahami fenomena penelitian dengan cara pengamatan dan wawancara,

hasil penelitian berupa gambaran dari data yang diperoleh, analisis data penelitian dilakukan secara induktif, ada kesepakatan antara peneliti dengan pihak yang diteliti. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna,2008:47). Alasan penggunaan pendekatan ini karena penelitian ini berlatar alamiah, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, data penelitian dianalisis secara induktif, serta bersifat deskriptif.

Penelitian ini menggunakan jenis data lisan. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan informan. Kriteria informan yang dipakai dalam penelitian ini harus memiliki ciri sebagai berikut: suku serta penutur asli bahasa Bugis, fasih berbahasa Bugis, memiliki pengetahuan tentang *Pappaseng*, dan berusia 25 sampai 70 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *participation observation*, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti berbaur langsung dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek dari penelitian yang dilakukan.

D. HASIL PENELITIAN

Kelurahan Boepinang adalah salah satu daerah yang ada di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu jarak dari pusat kotamadya kendari \pm 243,4 km, dan dari ibu kota Bombana dengan jarak \pm 88,8 km. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lanjut tentang wilayah Kelurahan Boepinang tersebut maka berikut ini akan diuraikan batas-batasnya sebagai berikut :

Tabel batas wilayah Kelurahan Boepinang

Letak Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Kelurahan Kastarib
Sebelah Selatan	Teluk Bone
Sebelah Barat	Kelurahan Boepinang Barat
Sebelah Timur	Desa Pallimae

Sumber : Daftar Isian data dasar profil Kelurahan Boepinang Tahun 2015

Masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang adalah salah satu masyarakat yang fanatik menjalankan ajaran agama Islam. Karena sebagian besar masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang adalah pemeluk agama Islam.

Kelompok suku bangsa yang terdapat di kelurahan Boepinang adalah Suku Bugis yang merupakan kelompok mayoritas, sedangkan suku bangsa lain yang ada di Kelurahan Boepinang yaitu Suku Morenene, Jawa, Makassar dan Bajo. Sebagai kelompok suku mayoritas, suku Bugis sangat berperan penting dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat kelurahan Boepinang. Pemeliharaan dan

pembinaan sastra lisan *Pappaseng* adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis.

Bagi mereka melestarikan dan memelihara adat dan budaya turun temurun dari orang tua terdahulu merupakan prinsip hidup yang harus tetap dijaga dan dipertahankan agar tetap ada dan tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman modernisasi. Dan salah satu upayanya adalah membangkitkan sikap cinta terhadap bahasa bugis. Sikap cinta terhadap bahasa Bugis perlu dibangun terutama terhadap para orang tua. Para orang tua harus sadar bahwa bahasa Bugis merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, orang tua mau menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar di rumah. Rasa gengsi perlu dihilangkan, dan rasa bangga terhadap bahasa Bugis harus ditunjukkan sebagai identitas kesukuan. Teori sosiolinguistik perlu dikembalikan kepada fungsinya, bahwa bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di rumah dan pada situasi nonformal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan pada situasi formal.

Setiap suku bangsa di dunia ini memiliki ciri khas yang menjadi jati diri mereka. Dalam mempertahankan jati dirinya tersebut, mereka senantiasa berupaya mencari cara sedemikian rupa demi untuk mempertahankan eksistensi kelompok atau sukunya. Mereka berusaha menciptakan suatu tatanan prinsip yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam segala tindakan baik bersifat pribadi maupun kelompoknya.

Dengan tujuan, agar apa yang diharapkan dalam tindakannya dapat mendapatkan hasil yang diharapkan dan mendapat apresiasi baik dalam kelompok sukunya sendiri maupun di luar kelompok suku bangsanya. Mereka meyakini, bahwa dengan memiliki prinsip sebagai pegangan maka segala yang kita lakukan tidak akan kesar dan mengambang, disamping prinsip itulah yang dijadikan sebagai alat motivasi dalam melakoni hidup disegala bidang.

Demikian pula bangsa Bugis sejak dahulu kala setiap suku telah memiliki prinsip-prinsip hidup yang dijadikan sebagai perisai dalam menjaga keberlangsungan norma-norma adab yang dimilikinya. Perisai yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai Motto dalam melindungi norma-norma adat-istiadatnya sebagai pegangan hidup dalam menjalankan segala aktivitasnya baik secara internal maupun eksternal.

Adapun prinsip-prinsip atau Motto orang bugis yaitu sebagai berikut:

Rebba sipatokkong, mali' siparappe', sirui' menre' tessirui'no', malilu sipakainge' mainge'pi mupaja.

terjemahannya:

Rebah tegak menegakkan, hanyut dampat mendamparkan, tarik menarik keatas bukan tarik-menarik kebawah, khilaf ingat mengingatkan sampai sadar baru berhenti.

Artinya

Rebba sipatokkong (Rebah tegak menegakkan) atau rebah saling menegakkan adalah pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan, *mali' siparappe'* (hanyut dampar mendamparkan) atau hanyut saling mendamparkan artinya saling tolong menolong dalam menghadapi rintangan, *sirui' menre' tessirui'no'* (tarik menarik keatas bukan tarik-menarik kebawah) artinya saling membantu dalam meraih prestasi, bukannya saling menjatuhkan, *malilu sipakainge' mainge'pi mupaja* (khilaf ingat mengingatkan sampai sadar baru berhenti) artinya untuk menuju ke jalan yang benar harus saling mengingatkan apabila lupa atau lalai nanti sadar atau tertolong baru berhenti. Sehingga akan terwujud masyarakat yang aman dan sejahtera.

Dilihat dari kehidupan masyarakatnya maka dapat dikatakan bahwa Kelurahan Boepinang adalah salah satu Kelurahan yang makmur dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lainnya yang terdapat di Kecamatan Poleang. Hal ini dikarenakan masyarakat kelurahan Boepinang masih melestarikan dan menjaga serta menjunjung tinggi nasehat-nasehat atau petuah-petuah leluhur atau orang-orang tua terdahulu, dalam hal ini yaitu *Pappaseng*.

Karena ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan *pappaseng* bukan hanya sekedar ucapan atau perkataan semata yang tidak memiliki arti, akan tetapi *pappaseng* memiliki tujuan dan kegunaan yang sangat berpengaruh bagi terwujudnya tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Yang lebih penting lagi yaitu karena *pappaseng* merupakan wasiat atau warisan leluhur yang wajib untuk dipertahankan dan dijaga serta dilestarikan agar tidak punah.

Dalam *pappaseng* terkandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Petuah-petuah yang terdapat dalam *pappaseng*, antara lain, petunjuk tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.

Dari segi isi atau makna, kegunaan *pappaseng* dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian. Pertama, *pappaseng* sebagai nasihat; kedua, *pappaseng* sebagai falsafah hidup; ketiga, *pappaseng* sebagai perekat hubungan antarindividu; dan keempat, *pappaseng* sebagai sumber hukum dan peraturan.

1. Bentuk *Pappaseng*

Cara untuk mengungkapkan *Pappaseng* dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk. Seperti ada yang berbentuk *elong* (puisi), *warekkada* (peribahasa), dan percakapan.

a. *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong*

Elong berarti puisi atau nyanyian. *Pappaseng* yang berbentuk *elong* termasuk kedalam sastra lama, hal ini terbukti karena sesuai dengan ciri-ciri sastra lama yaitu pengarangnya tidak diketahui, tumbuh serta mentradisi dalam masyarakat atau milik masyarakat, berhubungan dengan adat dan kepercayaan, serta disebarakan secara lisan.

Pappaseng yang berbentuk *elong* amat sangat jarang untuk bisa ditemukan karena *Pappaseng* dalam bentuk *elong* biasanya disampaikan oleh seorang sastrawan atau seorang penyair. Di dalam menyampaikan hasil karyanya seorang sastrawan biasanya menyisihkan kata-kata dalam *pappaseng* berbentuk nyanyian karena kebanyakan orang Bugis lebih menyukai nyanyian dibandingkan dengan puisi.

Melihat kenyataan sekarang ini, orang Bugis lebih banyak yang menjadi seorang penulis atau pencipta lagu dibandingkan dengan menjadi seorang penulis puisi atau penyair, akan tetapi dalam membuat sebuah lagu atau nyanyian, sudah sangat jarang di temukan kata-kata *pappaseng* didalamnya. Karena seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya-budaya asing yang memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan orang Bugis dalam proses penyampaian *pappaseng*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, *Pappaseng* dalam bentuk *elong* di Kelurahan Boepinang tidak ditemukan, karena masyarakat di Kelurahan Boepinang sangat sedikit yang menjadi seorang penyair. Dan dalam pembuatan karyanya sudah tidak ditemukan lagi kata-kata *pappaseng* didalamnya.

b. *Pappaseng* dalam Bentuk *Warekkada*

Warekkada dapat diartikan sebagai ungkapan atau peribahasa. Adapun *pappaseng* di Kelurahan Boepinang dalam bentuk *warekkada* dikemukakan oleh Beddu salah satu tokoh adat di kelurahan Boepinang yaitu sebagai berikut:

*Ayye linoe dipanccajingekki pole ri pangala taala mammuare
dianyameng-nyamengi sininna ye engka'e rilalenna linoe.*

Artinya:

*Dunia ini diciptakan oleh tuhan untuk dinikmati seluruh isi yang ada
di dalamnya.*

Pappaseng ini menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi akal untuk berfikir serta lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya, kita dituntut untuk memelihara dan melestarikan apa yang telah diciptakan dan diberikan kepada kita. Karena dengan jalan seperti inilah

merupakan salah satu cara kita mengucap rasa syukur kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini.

Pappaseng ini tergolong ke dalam bentuk *warekkada* karena sesuai dengan pengertian *warekkada* yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. *Pappaseng* berbentuk *warekkada* seperti ini biasanya disampaikan oleh seorang tokoh adat atau tokoh ulama yang ada dalam suatu masyarakat dan diperuntukkan kepada seseorang atau sekelompok orang.

Segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini baik itu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, pegunungan dan lautan bahkan langit, semua itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Semua ciptaan itu diberikan kepada kita untuk kita nikmati bersama dan sudah sepatutnya jika kita bersyukur atas karunia yang telah diberikan, dan sudah sepatutnya pula semua ciptaan itu kita jaga dan kita rawat dengan sebaik-baiknya agar tercipta kehidupan alam yang nyaman dan tentram.

Pappaseng ini dimaksudkan agar kita lebih bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita. *Pappaseng* ini diperuntukkan kepada khalayat atau masyarakat, fungsinya supaya khalayat tahu bahwa segala yang ada di dalam dunia yang selama ini kita nikmati bersama ada yang menciptakan.

Dengan adanya *pappaseng* seperti ini, bisa membuat kita sadar betapa pentingnya menjaga dunia ini dari masalah-masalah kehidupan yang dapat membuat kita terjerumus dan lupa akan karunia besar yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

c. *Pappaseng* dalam bentuk percakapan

Salah satu *Pappaseng* orang tua dulu yang berbentuk percakapan yang dikemukakan oleh Agussalim salah satu kepala lingkungan di Kelurahan Boepinang yaitu sebagai berikut:

Sipungetta rilino, Tellu mi diala passappo:

Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae

Maduanna iyanatu siri;e riwatakkaleta

Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala

Artinya:

Selama kita hidup didunia, Cuma tiga hal yang dijadikan pagar:

Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa

Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri

Yang ketiga yaitu rasa malu kepada sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala.

Bait pertama pada *pappaseng* di atas, “*Sipungetta rilino, Tellu mi diala passappo*” (Selama kita hidup didunia, Cuma tiga hal yang dijadikan pagar) merupakan penjelasan awal dari apa yang akan di utarakan , merupakan pengantar dari apa yang akan menjadi maksud dalam *pappaseng* tersebut. Bait kedua “*Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae*” (Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa) mengajarkan kepada kita bahwa apabila dalam diri terdapat rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa maka akan membawa ketakwaan dan meningkatkan keimanan. Dalam bait ketiga “*Maduanna iyanatu siri;e riwatakkaleta*” (Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri) mengajarkan kepada kita apabila ada rasa malu kepada diri sendiri maka akan menekan segala niat buruk dari apa yang akan kita lakukan. Sedangkan pada bait keempat “*Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala*” (Yang ketiga yaitu rasa malu kepada sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala) menjelaskan tentang rasa malu kepada sesama manusia akan mencegah dan membendung tingkah laku buruk serta perbuatan jahat kepada orang lain.

Pappaseng ini tergolong ke dalam bentuk percakapan yang diucapkan secara monolog. Artinya *pappaseng* ini diucapkan oleh seseorang dan disampaikan kepada orang lain. Pesan ini biasanya disampaikan oleh seorang cerdas pandai, seorang raja, atau orang tua.

Makna atau maksud dari *pappaseng* diatas yaitu apabila dalam diri kita atau dalam diri seseorang terdapat rasa takut kepada Tuhan yang Maha Esa, maka hal ini akan membuat kita lebih bertakwa dan lebih memperkuat keimanan kepada-Nya. Dan apabila ada rasa malu kepada diri kita sendiri maka hal ini akan menekan niat buruk dan memperkuat budi pekerti kita. Sedangkan rasa malu kepada sesama manusia akan mencegah perilaku buruk dan perbuatan jahat serta lebih memperlambat rasa persaudaraan kepada sesama manusia.

Dapat disimpulkan bahwa apabila ketiga hal ini sudah tumbuh subur dalam diri seseorang maka Insya Allah segala macam niat buruk yang ada dalam diri kita akan hilang dengan sendirinya karena dalam hati kita selalu ada perasaan takut akan larangan-Nya, perasaan malu akan perbuatan jahat yang kita lakukan baik kepada diri kita sendiri maupun kepada orang lain.

2. Makna *Pappaseng*

Pappaseng dalam bahasa Bugis sama maknanya dengan kata wasiat dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* sinonim dengan kata *panngajak* yang bermakna “nasihat”. Namun, kedua kata ini masing-masing memiliki muansa makna yang berbeda. *Pappaseng* lebih menekankan ajaran moral yang patut dituruti. Sedangkan *panngajak* lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindarkan.

Dalam konteks budaya Bugis, *pappaseng* sangat dimuliakan. Ia tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Ia harus dipertaruhkan karena isinya menekankan keharusan dan pantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memelihara *pappaseng* akan selalu terpancang di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengindahkannya bisa saja menanggung sanksi yang amat berat, nama baiknya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sangat sulit beradaptasi dalam pergaulan masyarakat.

Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang, *pappaseng* mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berlaku jujur dan berfikir menggunakan akal sehat. Hal itu dimaksudkan agar masyarakatnya berbuat patut, teguh memegang *pappaseng*, senantiasa bersemangat untuk menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat menerjemahkan ke dalam usaha atau amal perbuatan.

Makna yang terkandung dalam *pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang kerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *pappaseng* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan suatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan penciptanya.

Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang, *pappaseng* sudah menjadi darah daging di tengah-tengah masyarakatnya. Setiap perbuatan yang dilakukan harus seiring dengan makna yang terkandung dalam kata-kata *pappaseng* karena sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun diajarkan oleh orang-orang terdahulu kepada generasi-generasi penerus agar *pappaseng* tidak punah dan tetap terjaga seiring dengan perkembangan zaman dan budaya-budaya asing yang sering mempengaruhi jati diri masyarakat terutama jati diri masyarakat bugis di Kelurahan Boepinang.

Orang-orang terdahulu sering memperingatkan pentingnya budaya *pappaseng* karena dapat mengajarkan tentang tata krama atau sopan santun. Dan *pappaseng* merupakan media komunikasi untuk mengatur, mengantar, dan menyalurkan kepada generasi-generasi penerus agar memiliki tata krama atau sopan santun. Dengan dasar *pappaseng* orang-orang tua dulu, dapat menimbulkan dorongan dalam jiwa seseorang untuk berbuat hal-hal yang berguna dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang khususnya, dan bagi bangsa dan negara pada umumnya.

3. Fungsi *Pappaseng*

a. Sebagai Sarana atau Media Kontrol Sosial

Seperti kita ketahui bersama bahwa tiap-tiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan akan berhasil dengan baik apabila dilengkapi alat kontrol atau pengendali. Begitupula dalam tatanan kehidupan bermasyarakat memiliki alat kontrol yaitu kata-kata *Pappaseng*.

Kata-kata *Pappaseng* ini dijadikan alat kontrol sosial agar dapat mengontrol segala bentuk tindakan, pekerjaan dan kegiatan masyarakat. Karena besarnya arti yang ada dalam kata-kata *Pappaseng* sehingga ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan *dari* leluhur tersebut dijunjung tinggi dan *dihargai* oleh masyarakat.

Jadi ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan *Pappaseng* bukan hanya sekedar ucapan atau perkataan-perkataan yang tidak bermakna, *tetapi* dari perkataan itu dapat dijadikan suatu kontrol dalam melakukan sesuatu. Yang *lebih* penting lagi yaitu karena *Pappaseng* merupakan warisan leluhur kepada anak cucunya, dan juga dianggap dapat memberikan signal, alur dan jalur bagi tatanan kehidupan. Sehingga dengan tatanan kehidupan yang rapi, *teratur* akan dapat menjadikan individu-individu hidup *dalam* lingkungan masyarakat yang aman dan damai.

Salah satu *Pappaseng* orang tua dulu yang dapat dijadikan sebagai media kontrol sosial yang dikemukakan oleh Agussalim salah satu kepala lingkungan di Kelurahan Boepinang yaitu sebagai berikut:

Sipungetta rilino, Tellu mi diala passappo:

Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae

Maduanna iyanatu siri;e riwatakkaleta

Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala

Artinya:

Selama kita hidup didunia, Cuma tiga hal yang dijadikan pagar:

Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa

Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri

Yang ketiga yaitu rasa malu kepada sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala.

Bait pertama pada *pappaseng* di atas, "*Sipungetta rilino, Tellu mi diala passappo*" (Selama kita hidup didunia, Cuma tiga hal yang dijadikan pagar) merupakan penjelasan awal dari apa yang akan di utarakan , merupakan pengantar dari apa yang akan menjadi maksud dalam *pappaseng* tersebut. Bait kedua "*Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae*" (Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa) mengajarkan kepada kita bahwa apabila dalam diri terdapat rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa maka akan membawa ketakwaan dan meningkatkan keimanan. Dalam bait ketiga "*Maduanna iyanatu*

siri;e riwatakaleta” (Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri) mengajarkan kepada kita apabila ada rasa malu kepada diri sendiri maka akan menekan segala niat buruk dari apa yang akan kita lakukan. Sedangkan pada bait keempat “*Matellunna iyanatu sirta ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala*” (Yang ketiga yaitu rasa malu kepada sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala) menjelaskan tentang rasa malu kepada sesama manusia akan mencegah dan membendung tingkah laku buruk serta perbuatan jahat kepada orang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat *pappaseng* memiliki banyak fungsi dan kegunaan, salah satunya yaitu dapat dijadikan sebagai Sarana atau Media Kontrol Sosial, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kata-kata dalam *Pappaseng* dapat dijadikan alat kontrol sosial agar dapat mengontrol segala bentuk tindakan, pekerjaan dan kegiatan masyarakat. Begitupun dengan *pappaseng* diatas dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial agar dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan di masyarakat karena isi dari *pappaseng* ini dapat menekan niat buruk dalam hati sehingga dapat mencegah perbuatan-perbuatan buruk dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang, *peppaseng* sebagai alat atau media kontrol sosial merupakan suatu hal yang lumrah. Dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan mereka selalu berlandaskan dengan kata-kata dalam *pappaseng*. Karena kata-kata dalam *pappaseng* dapat menekan segala niat buruk dari apa yang akan dikerjakan. Sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang akan menjerumuskan kedalam dosa dan kekhilafan. Yang lebih penting lagi karena mereka menganggap *Pappaseng* merupakan warisan leluhur kepada anak cucunya, dan juga dianggap dapat memberikan signal, alur dan jalur bagi tatanan kehidupan. Sehingga dengan tatanan kehidupan yang rapi, *teratur* akan dapat menjadikan individu-individu hidup *dalam* lingkungan masyarakat yang aman dan damai.

b. Sebagai Pelindung Norma-Norma Kemasyarakatan

Sebagaimana kita ketahui dan kita alami bahwa sebagai manusia kita hidup di lingkungan masyarakat. Dan tiap-tiap orang atau individu itu selalu hidup berdampingan dan saling berhubungan satu sama lain. Tujuannya untuk saling berhubungan adalah agar bisa saling memenuhi atau saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dan dalam pemenuhan kebutuhan, keperluan dan keinginan seringkali membuat orang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan.

Berkaitan dengan itu, dalam rangka lebih memantapkan kehidupan bermasyarakat, maka keberadaan dari *Pappaseng* sangat penting karena *Pappaseng* dianggap sebagai salah satu media dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun *pappaseng* yang dapat dijadikan sebagai pelindung norma-norma kemasyarakatan menurut Aripuddin salah satu tokoh adat di kelurahan Boepinang yaitu:

Cirinnai siri'mu nasaba siri'e mitu rionroang rilino.

Nakko teddengngi siri'mu, wajo-wajomitu monro, malebi'i mualai amatengnge.

Naia tau de'e siri'na, maddupa tau mi, de lainna olokolo'e.

Artinya:

Jagalah rasa malumu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga didunia.

Jika rasa malu (kehormatan) telah hilang, tinggallah bayangan saja, akan lebih baik jika kamu tidak hidup (mati).

Karena orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ubahnya seperti hewan.

"*Cirinnai siri'mu nasaba siri'e mitu rionroang rilino*" (*Jagalah rasa malumu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga didunia*) artinya, Pesan ini mengingatkan kepada kita semua bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu menjaga kehormatan karena apabila kehormatan yang kita miliki sudah tidak ada lagi dan telah hilang, maka hidup didunia ini sudah tidak ada gunanya lagi. "*Nakko teddengngi siri'mu, wajo-wajomitu monro, malebi'i mualai amatengnge*" (*Jika rasa malu (kehormatan) telah hilang, tinggallah bayangan saja, akan lebih baik jika kamu tidak hidup (mati)*), artinya yaitu jika dalam diri kita telah hilang rasa malu kepada orang lain, maka kita hidup didunia hanya seperti bayangan yang tidak berguna bagi orang lain. Yang ada hanya wujud dan tidak memiliki makna. Akan lebih baik jika kita tidak hidup di dunia ini, atau menempuh jalan kematian saja. Dan yang terakhir "*Naia tau de'e siri'na, maddupa tau mi, de lainna olokolo'e*" (*Karena orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ubahnya seperti hewan*) menjelaskan tentang orang yang sudah tidak memiliki rasa malu terhadap sesamanya, bisa dikatakan bahwa ia tak ubahnya seperti seekor hewan yang tidak memiliki akal.

Dengan adanya rasa malu dalam diri kita, otomatis akan menekan kita untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang negatif, dalam hal ini perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pappaseng ini tergolong ke dalam bentuk *warekkada*. *Warekkada* (peribahasa) artinya ungkapan atau perkataan yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. *Pappaseng* ini tergolong dalam bentuk *warekkada* karena ungkapan-ungkapan didalamnya yang memiliki maksud tertentu dan cara penyampaiannya yang berupa peribahasa tetapi dalam bahasa

bugis. Bentuk *pappaseng* seperti ini biasanya disampaikan oleh tokoh adat atau tokoh ulama yang ada dalam suatu masyarakat.

Maksud dari *Pappaseng* ini yaitu ingin mengingatkan kepada kita semua bahwa kita sebagai makhluk ciptaan tuhan memahami bahwa rasa malu (kehormatan) itu adalah diatas segala-galanya, kita harus selalu menjaga kehormatan kita, supaya kita tidak menjadi manusia yang sia-sia, manusia yang tidak berguna, karena sudah tidak memiliki rasa malu (kehormatan). Sangatlah merugi orang yang sudah hilang rasa malunya dan bahkan bisa dianggap seperti hewan.

Oleh karena pentingnya rasa malu (siri'), maka orang tua terdahulu selalu mengingatkan kepada kita melalui kata-kata dalam *Pappaseng* supaya kita bisa hidup lebih tenang, tentram, dan damai serta dapat menggunakan norma-norma yang berlaku dan telah disepakati bersama.

Kita sebagai manusia yang hidup dilingkungan masyarakat, selalu ingin berhubungan dan berdampingan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan sehari-hari. Dan dalam pemenuhan kebutuhan serta keperluan tersebut kita seringkali melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan.

Berkaitan dengan hal itu, fungsi *pappaseng* menjadi sangat penting. Karena *pappaseng* bisa menjadi media dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan berlandaskan *pappaseng* sebagai media dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan, maka insya Allah hidup kita akan terasa lebih tentram, tenang, dan damai.

c. Sebagai Sarana Pendidikan

Pappaseng dalam kehidupan masyarakat etnis bugis dijadikan sebagai media pendidikan yang tidak fomal. Penyampaian ungkapan *Pappaseng* tersebut kepada masyarakat luas maksudnya yaitu orang-orang tua (leluhur) langsung menyampaikan atau mengungkapkan kepada anak cucunya. Sedangkan secara tidak langsung maksudnya yaitu *Pappaseng* yang berasal dari leluhur yang sifatnya sudah turun-temurun.

Pappaseng dari leluhur ini pada dasarnya memberikan pengetahuan, pemahaman tentang kebaikan dan keburukan. Jadi generasi penerus yang mengetahui kebaikan tentu akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kalau sudah demikian berarti generasi penerus ini sudah mencerminkan sifat yang baik, terdidik dan sudah menjunjung tinggi warisan leluhur yakni *Pappaseng*.

Dalam kata-kata *pappaseng* dapat memberikan suatu tuntunan tentang perilaku (moral) dan sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, yaitu seseorang harus berkata yang benar (jujur). Karena perkataan yang jujur

merupakan pendidikan moral yang sangat tinggi nilainya, karena dengan kebenaran dan kejujuran dalam berbicara akan membangun sikap-sikap terpuji.

Kata-kata dalam Pappaseng dapat dijadikan atau digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendidik generasi penerus khususnya generasi penerus yang ada di Kelurahan Boepinang agar dalam menjalani hidup ini terutama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bertindak senantiasa selalu dilandasi oleh sifat dan tingkah laku yang baik (bermoral).

d. Sebagai Pedoman Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kapal dapat berlayar dan akan sampai dengan selamat pada tujuan apabila ada pedoman atau kompas. Begitu pula pada manusia, manusia dapat mengarungi lautan kehidupan dengan selamat dan sampai pada tujuan yang diimpikan atau dicita-citakan apabila ada pedoman atau arah yang pasti.

Dalam kehidupan etnis Bugis, salah satu yang dijadikan pedoman, arah atau penuntun dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari adalah *Pappaseng*. *Pappaseng* dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat etnis Bugis dalam melaksanakan atau menjalankan aktivitasnya senantiasa berpatokan dan memperhatikan *Pappaseng* orang tua (leluhurnya).

Salah satu contoh *pappaseng* orang tua yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yaitu:

Engka ennengi sipa makanja ripabbola riwatakkale'e:

- *Lempu'e*
- *Amalake'e*
- *Laboe*
- *Sabbara'e*
- *Toba'e*
- *Siri'e*

Terjemahannya:

Ada enam sifat yang baik untuk dimiliki:

- *Sikap jujur*
- *Amal perbuatan*
- *Jiwa sosial*
- *Kesabaran*
- *Tobat kepada tuhan*
- *Rasa malu (harga diri)*

Keenam sifat ini sangat terpuji dan sangat perlu dimiliki oleh setiap individu. Karena sifat-sifat ini baik sekali untuk dijadikan sebagai pedoman hidup terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab jujur dapat memberikan

kepercayaan kepada diri sendiri, memastikan tujuan hidup, menimbulkan keberanian, dan mengakhiri keraguan-keraguan. Amal memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya tanpa mengharapkan balasan atas bantuannya itu.

Jiwa sosial akan memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menerima dan sebagainya) tanpa merasa dirugikan karena hal ini dilakukan dengan ikhlas. Ketabahan memberikan kesabaran dan membendung tindakan yang berlebih-lebihan. Dan dengan adanya sifat sabar ini akan membuat orang tahan menderita, tidak cepat marah, tidak lekas putus asa, semuanya bisa dijalani dengan kepasrahan kepada tuhan.

Dalam setiap melakukan perbuatan atau tindakan yang kurang baik atau yang bertentangan dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, maka akan segera mohon ampun dan bertaubat kepada tuhan. Perlu disadari bahwa dengan adanya rasa malu dan harga diri yang kita miliki akan menekan setiap niat buruk yang akan kita lakukan. Karena itu sifat ini merupakan salah satu sifat yang sangat terpuji dan dapat meninggikan akhlak seseorang.

Dalam uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keenam sifat ini sangat penting dan berarti sekali untuk dimiliki setiap insan di dunia ini khususnya masyarakat Bugis di Kelurahan Boepiang. Karena dengan memiliki sifat ini maka akan menghalangi setiap niat atau tingkah laku yang buruk, dan dapat pula dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan ini khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian – uraian sebelumnya, maka bentuk, makna dan fungsi *Pappaseng* dalam kehidupan masyarakat Bugis khususnya pada masyarakat Bugis di Kelurahan Boepinang, Kecamatan Poleang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pappaseng* sebagai perkataan – perkataan atau ucapan – ucapan leluhur dapat diungkapkan dalam bermacam-macam bentuk yaitu sebagai berikut:
 - a. *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong*
 - b. *Pappaseng* dalam Bentuk *Warekkada*
 - c. *Pappaseng* dalam Bentuk *Percakapan*
 1. *Pappaseng* yang Diucapkan Secara Monolog
 2. *Pappaseng* yang Diucapkan Secara Dialog

Berdasarkan peneliatian yang telah dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa di Kelurahan Boepinang, Kecamatan Poleang terdapat dua bentuk *Pappaseng* yang sering digunakan yaitu *Pappaseng* dalam Bentuk *Warekkada* dan *Pappaseng* dalam Bentuk *Percakapan*.

2. *Pappaseng* berasal dari kata *paseng* yang berarti pesan yang berisi petuah dan nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal. *Pappaseng* sebagai karya sastra tradisional dan merupakan salah satu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media pemaparan, digunakan oleh masyarakat tertentu secara lisan, turun–temurun, sifatnya sebagai amanat bahkan merupakan wasiat yang perlu dipatuhi dan dipertahankan.
3. *Pappaseng* sebagai petuah atau nasehat dalam kehidupan masyarakat Bugis memiliki fungsi sebagai berikut:
 - a. Sarana atau Media Kontrol Sosial
 - b. Sarana Pelindung Norma-Norma Kemasyarakatan
 - c. Sarana Pendidikan
 - d. Pedoman Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka berikut ini penulis menyarankan beberapa hal yang menyangkut penelitian ini, yaitu: 1) Untuk memahami eksistensi *pappaseng* sebagai salah satu hasil karya sastra, maka gerak dan arah penelitian yang lebih mengkhusus pada bentuk, makna dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat segera dilakukan sebagai lanjutan dari penelitian sebelumnya. 2) Penggalian tentang sastra daerah perlu terus ditinkatkan, mengingat hasil – hasil budaya seperti sastra lisan merupakan pengintegrasian budaya dan pencerminan dari kepribadian masyarakat. 3) Untuk memperkaya kesusastraan nasional, maka perlu adanya penggalian sastra daerah yang berfungsi sebagai salah satu pendukung sastra Indonesia. 4) Mengingat masih kurangnya penelitian yang menyangkut tentang keberadaan *pappaseng* dan untuk menjaga kelestarian sastra daerah tersebut, maka lewat penelitian ini penulis menyarankan agar penelitian yang menyangkut *pappaseng* selalu dilakukan demi menjaga kelangsungan *pappaseng* itu sendiri.

Daftar pustaka

- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1986. *Pappasenna To Maccae Ri Luwuk sibawa Kajao Laliqdong Ri Bone*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Tentang Menulis Karya Sastra: Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mattalitti, M. Arief, dkk. 1985. *Pappaseng Tomatoa*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Punagi, A. Abu Bakar, Dkk. 1983. *Pappaseng (Wasiat Orang Tua Dulu)*. Ujung Pandang: YKSS.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yamaguchi, Masao. 2012. *Aspek-Aspek Bahasa Daerah di Sulawesi Bagian Selatan*. Jepang: Hokuto Publishing Inc.

Jurnal Bastra